



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA 1 MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) DI SMA NEGERI 1 LABUAPI

Rohani^{1*}, I Wayan Merta², Tri Sari Wijayanti³

^{1,2,3} Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram

*E-mail: rohany041999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XII MIPA 1, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Labuapi melalui pendekatan *Teaching at The Right Level*. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas dengan metode kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru biologi dan siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Labuapi tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang dengan 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan berupa lembar pretest untuk asesmen diagnostik dan posstest untuk mengukur capaian belajar peserta didik setiap siklusnya. Hasil asesmen diagnostic menunjukkan hanya 8 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), sehingga dilanjutkan dengan penerapan *Teaching at The Right Level* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal 65% (belum tuntas) dan pada siklus II meningkat dengan persentase ketuntasan klasikal 80% (tuntas). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Labuapi.

Kata Kunci: *Asesmen, Hasil Belajar, TaRL.*

PENDAHULUAN

Pendidikan penting dalam mengembangkan potensi seseorang dan masyarakat. Pendidikan memberikan akses ke informasi, meningkatkan kesadaran, dan membuka peluang ekonomi, serta memberikan pengetahuan, keterampilan, dan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, pendidikan membentuk karakter dan etika, membantu membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan beradab. Itu juga membangun sikap kritis, analitis, dan kreatif, yang memungkinkan inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang. Pendidikan juga penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan standar hidup. Pendidikan yang baik dapat membantu orang meningkatkan kualitas hidup mereka dan mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik. Pendidikan berkontribusi pada perkembangan negara secara keseluruhan selain memberi manfaat bagi individu.

Sukses siswa adalah salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan. Di Indonesia, sistem pendidikan mengelompokkan peserta didik berdasarkan usia mereka, tanpa disadari bahwa pertambahan usia tidak selalu sejalan dengan perkembangan belajar. Setiap tahap perkembangan peserta didik memerlukan pendekatan yang berbeda agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan belajar siswa, motivasi mereka untuk belajar, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, kemampuan guru, dan peran orang tua semuanya berkontribusi pada hasil belajar siswa (Dakhi, A. S., 2020). Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran di sekolah adalah dugaan bahwa tingkat hasil belajar siswa rendah. Fokus utama kegiatan sekolah adalah proses belajar mengajar yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.



Berdasarkan hasil tes asesmen diagnostik apek kognitif, terlihat bahwa hanya 8 dari 20 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah, yaitu sebesar ≥ 76 . Artinya, indeks ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai 40%, yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga menunjukkan perbedaan dalam tingkat kognitif. Peserta didik dengan level kognitif rendah menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang levelnya lebih tinggi. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan strategi yang berbeda untuk membantu peserta didik dengan level kognitif rendah agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka agar mencapai hasil belajar yang memadai.

Beberapa sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional selama proses pembelajaran. Metode pendidik yang lama tidak dapat membantu siswa menghadapi tantangan dan kemajuan sesuai perkembangan. Pada tahun 2019, Dinas Perpustakaan dan Arsip NTB melaporkan bahwa NTB berada di peringkat ke-31 dalam Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. Minat baca di NTB tergolong rendah, dengan hanya satu orang dari 100.000 penduduk yang membaca buku. Data menunjukkan bahwa NTB termasuk tiga provinsi dengan Indeks Dimensi Kecakapan terendah, bersama dengan Papua dan Nusa Tenggara Timur. Angka kecakapan membaca NTB pada saat itu adalah 68,36 (Suara NTB).

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, diperlukan strategi dan perencanaan proses pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dapat berdampak positif bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan numerasi dan literasi dasar bagi siswa adalah pendekatan TaRL (*Teaching at The Right Level*). Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pendekatan TaRL ini sering kali digunakan untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar antara peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam penerapannya, pendekatan TaRL menggunakan pendekatan yang adaptif dan diferensial, sehingga peserta didik dengan tingkat pemahaman yang rendah diberikan bantuan lebih intensif, sementara peserta didik dengan kemampuan yang lebih tinggi diberikan materi yang lebih menantang. Pendekatan TaRL menitikberatkan pada tingkat prestasi atau kemampuan peserta didik, bukan tingkat kelas. Siswa dikelompokkan sesuai fase perkembangan atau kemampuannya, selaras dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara.

METODE

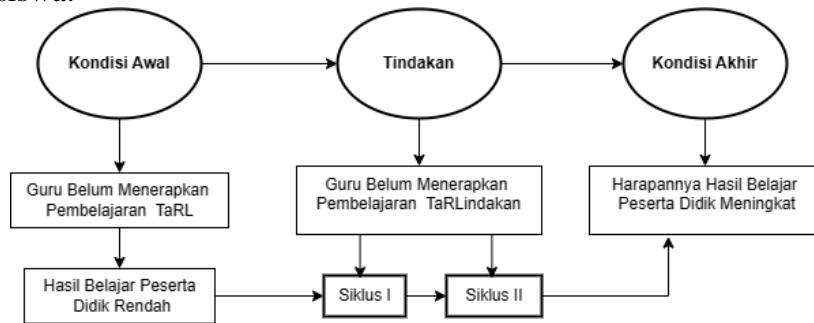
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode kuantitatif yang dilakukan dalam 2 kali siklus, setiap siklus terdiri tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru biologi yang mengajar siswa pada materi pertumbuhan dan perkembangan.

Susanti dkk (2022) menyatakan bahwa langkah-langkah berikut termasuk dalam proses merencanakan dan melaksanakan proses dan asesmen pembelajaran dengan TaRL: 1) Menganalisis KD untuk menyusun IPK, TP, dan silabus; 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik; dan 3) Merancang dan mengembangkan RPP; 4) Menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan demografi siswa; 5) Pengolahan dan pelaksanaan penilaian; 6) Pelaporan hasil belajar; dan 7) Evaluasi pembelajaran dan evaluasi.

Sebelum memulai pembelajaran TaRL, peneliti melakukan asesmen diagnostik ranah kognitif untuk mengetahui kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dengan mengklasifikasikan kelompok siswa menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi, peneliti



menggunakan hasilnya sebagai referensi untuk mengatur pelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran siswa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Setiap kelompok akan diberi pendekatan yang berbeda berdasarkan kemampuan pembelajaran mereka. Penyesuaian proses pembelajaran serta ruang lingkup atau konten materi yang diberikan adalah contoh dari perilaku tersebut. Perhatikan kerangka berpikir penelitian ini pada gambar 1 diatas.

Metode ini diharapkan dapat membantu siswa mengikuti pelajaran tanpa kehilangan minat atau bosan. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis tes hasil belajar dan minat belajar peserta didik, teknik statistik yang digunakan adalah mean atau rerata (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Labuapi. Guru dibantu oleh 2 orang observer. Subjek penelitian yaitu 20 siswa kelas XII MIPA 1 yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 14 perempuan. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, terlihat bahwa hanya 8 dari 20 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sekolah, yaitu sebesar ≥ 76 . Terdapat 5 peserta didik masuk dalam kategori kelompok yang memiliki level pengetahuan rendah dengan rentang nilai 0-60, 7 peserta didik dengan level pengetahuan sedang dengan rentang nilai 61-76, dan 8 peserta didik dengan level pengetahuan tinggi dengan rentang nilai 76-100.

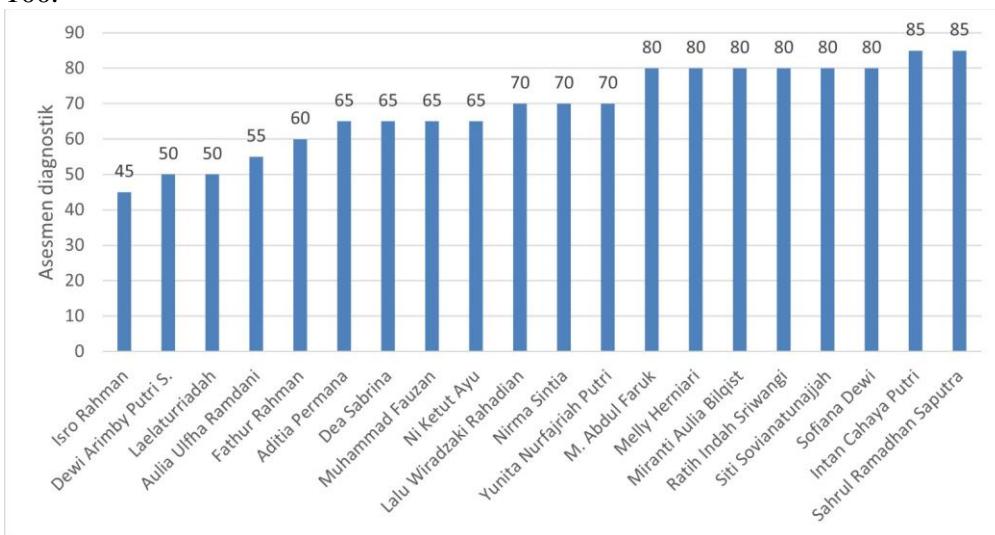


Diagram 1. Hasil belajar asesmen iagnostik.

Setelah asesmen diagnostik dan pra-siklus selesai, peneliti bekerja sama dengan guru untuk melanjutkan penelitian pada siklus I. Berdasarkan masalah yang ditemui selama pra-siklus,



diputuskan untuk memperbaiki pembelajaran. Dilakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengumpulan data hasil belajar dilakukan dalam bentuk tes tulis siklus I dengan jumlah 20 soal pilihan ganda. Dari pelaksanaan tes tersebut diperoleh informasi pada Diagram 2 berikut.

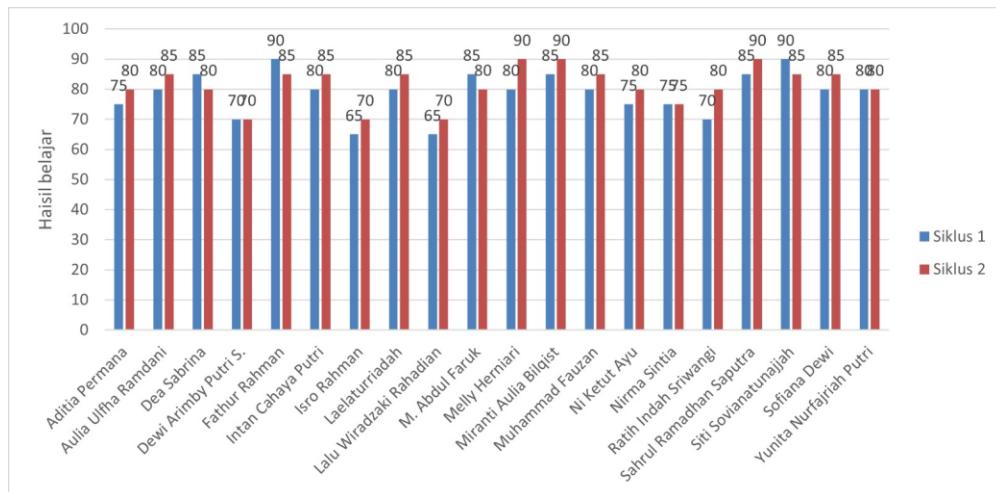


Diagram 2. Hasil Belajar Siklus I dan II

Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, ditemukan bahwa sejumlah peserta didik belum mencapai hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mengatasi hal ini, dilakukan penelitian lebih lanjut pada siklus II guna melakukan perbaikan dan peningkatan hasil belajar. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan memberikan sumber belajar yang mudah dipahami untuk peserta didik level rendah dan sedang. Dari hasil tes pada siklus II ini, terlihat bahwa beberapa peserta didik telah menunjukkan peningkatan dalam pencapaian hasil belajar. Namun, masih terdapat sebagian peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian lebih agar mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan harus terus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik bagi seluruh peserta didik. Tentunya, hasil tes pada siklus II ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pihak terkait dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan.

Selain itu, berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat diimplementasikan untuk memastikan pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan upaya dan kerja sama yang terus menerus, diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mencapai potensi mereka secara maksimal dalam proses pembelajaran. Semangat untuk terus berinovasi dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan harus tetap dijaga demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkualitas bagi semua peserta didik.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai Rerata	78,75	81,5	2,75
Nilai Tertinggi	90	90	0
Nilai Terendah	65	70	5
Jumlah Tuntas	13	16	3
Jumlah Tidak Tuntas	7	4	3
Persentase Ketuntasan	65 %	80 %	15 %



Hasil penelitian dari Tabel 1 menunjukkan adanya perbaikan yang cukup mencolok dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat sebesar 25% dari kondisi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diimplementasikan pada siklus I telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih menggembirakan, yaitu sebesar 40% dari kondisi awal sebelum perbaikan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan hasil belajar peserta didik telah berjalan lebih baik pada siklus II, dan peserta didik semakin mendekati atau bahkan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Peningkatan persentase ketuntasan sebesar 40% pada siklus II juga menegaskan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi. Hasil belajar peserta didik telah memenuhi standar yang ditetapkan, dan pencapaian ini menjadi bukti kesuksesan dari upaya perbaikan yang dilakukan. Hasil yang dicapai pada siklus II ini tidak terlepas dari peran serta para pendidik dan stakeholder terkait. Kerjasama tim dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan metode yang sesuai, serta pemberian dukungan dan bimbingan kepada peserta didik telah menjadi kunci keberhasilan perbaikan ini.

Peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik pada siklus II memberikan semangat dan motivasi bagi seluruh pihak terkait untuk terus berinovasi dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi secara berkala dan penggunaan data hasil belajar sebagai acuan untuk mengidentifikasi area perbaikan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan terus menerus melakukan penelitian dan peningkatan, diharapkan hasil belajar peserta didik akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Proses pembelajaran yang efektif dan inklusif akan menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan setiap peserta didik untuk mencapai potensinya secara maksimal. Penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran menjadi suatu alternatif yang menjanjikan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan pendekatan yang personal dan adaptif, TaRL membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi terhadap materi pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang bagi peningkatan keterampilan berpikir dan kemampuan problem-solving, yang akan menjadi bekal berharga bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, pendekatan TaRL menawarkan solusi yang berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik, tidak hanya pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan keterampilan berpikir dan metakognitif. Dalam rangka menerapkan pendekatan ini, perlu adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak terkait, termasuk para pendidik, sekolah, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik.

SIMPULAN

Selama dua periode penelitian tersebut, peneliti mengamati bahwa peserta didik dengan kemampuan rendah dan sedang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal tipe analisis. Masalah ini terlihat dari perilaku dan jawaban peserta didik saat mengikuti tes, seperti kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan menghubungkan konsep dengan materi sebelumnya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan ini termasuk kurangnya kemampuan berpikir kritis dan kurangnya latihan atau pengalaman peserta didik dalam hal tersebut.

Penggunaan pendekatan TaRL telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan persentase ketuntasan sebesar 15% dari 65% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Pendekatan TaRL sangat relevan untuk diujicobakan pada peserta didik dengan berbagai perbedaan, seperti gaya belajar, perilaku, latar belakang ekonomi, dan budaya. Selain meningkatkan minat dan hasil belajar, penerapan TaRL juga dapat diuji untuk meningkatkan aspek lain, seperti kreativitas, berpikir kritis, representasi, dan keterampilan metakognitif.



matematika pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakhi, A. S. (2020). "Improvement of Student Learning Outcomes." *Education and Development Journal*, 8(2), 468-468.
- Suara NTB. Soal Minat Baca, NTB Peringkat 31 Nasional. Mataram. Diakses pada tanggal 8 April 2022, dari <https://www.suarantb.com/soal-minat-baca-ntb-peringkat-31-nasional>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabets.
- Susanti, dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud